

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.

Pembelajaran terjadi apabila siswa menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran

##### **2. Pengertian Belajar**

Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang relatif positif terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan penyimpanan informasi, tahapan pendekatan kembali informasi.

(Suryabrata, 2002:232) menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Moh. Surya (1981:32), Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara nyata dan dapat merubah perilaku individu itu sendiri.

### 3. Teori belajar menurut para ahli

#### a. Teori belajar menurut Ausubel tersedia online

<http://akirawijayasaputra.wordpress.com/2012/03/14/10-teori-belajar->

[menurut ahli-2/](#) diakses pada hari kamis 2 april 2016

Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah “bermakna” (meaningfull). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

### 3. Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1997.

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Jadi belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dari individu dan keadaannya berbeda dengan individu yang telah mengalami belajar dan sebelum belajar.

#### 4. Pengertian Model

Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis system atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce dan Weil) mempelajari model – model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joy dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikannya. (Rusman 2010 : 134)

#### 5. Ciri-ciri model pembelajaran

Menurut Rusman (2010:136) Model pembelajaran memiliki ciri-ciri

sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu sebagai contoh, model penelitian kelompok di susun oleh Herbert

tellen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembakan pola pikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran merangsang .
- d. Memiliki bagian –bagian model yang dinamakan (1) urutan langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial; dan (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
- e. Memiliki dampak sebagai akibat dari terapan model pembelajaran dampak tersebut meliputi : 1). Dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, 2). Dampak Pengiring yaitu Hasil belajar jangka Panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar ( Desain Intruksional ) dengan pedoman model pebelajaran yang dipilih

## 6. Pengertian Model Problem Base Learning

### 1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan, dalam Rusman 2000)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi

siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata , termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. (Ibrahim dalam Rusman 2000:2)

Moffit (Depdiknas,2000:12) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Jadi model pembelajaran Berbasis Masalah yaitu model pembelajaran yang melibatkan proses mental yang ada di dunia nyata. Dengan demikian siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang dipormulasikan dalam masalah, sikap positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan.

#### 7. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

**TABEL 2.1.**

**Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

FASE –FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan tujuan pembelajaran</li> <li>• Menjelaskan logistik yang di butuhkan,</li> <li>• Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih</li> </ul>

Fase 2 Mengorganisasikan Siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok .	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan meyakinkan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil karya.

Fase 1 : mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus dilakukan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih belajar bagaimana menjadi siswa yang mandiri.

- 2) Pemasalahan dan pertanyaan yang di selidiki tidak mempunyai jawaban mutlak” benar” sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahapan penyelidikan siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Siswa tahap analisis dan penjelasan, siswa didorong untuk menyatakan idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

#### Fase 2 : Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah , pembelajaran PBL Juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu guru dapat memulai pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing –masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

#### Fase 3 : Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok.

Penyelidikan adalah inti dari PBL meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentunya memerlukan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan bereksperimentasi merupakan aspek yang sangat

penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental atau actual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk mengumpulkan cukup menciptakan informasi dan membangun ide mereka sendiri.

#### Fase 4 : Mengembangkan dan Meanyajikan Hasil Karya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artepak (hasil karya) dan pameran. Artepak lebih sekedar laporan tertulis, namun bisa sebuah video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari suatu masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artepak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya yaitu memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator. Akan lebih baik jika pameran ini jika melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua dan yang lainnya yang menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

#### Fase 5 : Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan serta intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

### 8. Kelebihan Model PBL (*Problem Based Learning*)



1. Melalui PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat di perluas ketika peserta didik berhadapan situasi dimana konsep diterapkan.
  2. Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan, dan pengaplikasiannya dalam konteks yang relevan.
  3. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan mengembangkan interpersonal dalam bekerja kelompok
9. Kelemahan Model PBL (Problem Base Learning)

Tidak selamanya proses belajar menggunakan proses belajar model PBL berhasil dan belajar dengan lancar. Terdapat beberapa kekurangan dari model PBL yang dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan model PBL

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran Problem Based Learning juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

#### 10. Pembelajaran IPS SD

##### a. Pembelajaran IPS SD

Tujuan pembelajaran IPS (NCSS) dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial (2005: 5-6) yaitu:

Mengembangkan pengetahuan, attitudes (perilaku), skill (keterampilan) yang meliputi social skill and work habits (keterampilan belajar dan kebiasaan belajar), group work skill (keterampilan belajar kelompok dan intellectual skill (keterampilan intelektual).

Menurut Nu'man Somantri (2001:74), mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu sosial, ideology Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang doorganisasikan dan disajikan secara ilmiah (psikologis) untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Pada dasarnya terdapat empat mengenai tujuan pengajaran pembelajaran IPS di sekolah yaitu:

- a. Untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan ekonomi lainnya.
- b. Untuk menumbuhkan warga negara yang baik.
- c. Organisasi bahan pelajaran harus banyak menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya keperguruan tinggi maupun langsung terjun kemasyarakat.
- d. Untuk memepelajari bahan yang bersifat tertutup untuk dibicarakan para siswa akan dapat memperoleh kesempatan kesempatan untuk memecahkan kon konflik inter personal maupun antar personal.

Tujuan IPS di Sekolah Dasar ditujukan sebagai :

- a. Sebagai penilaian nilai (*value education*)
  - 1 Mendidik nilai-nilai yang baik merupakan norma-norma keluarga masyarakat.
  - 2 Mendirikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa. Nilai-nilai inti (*core value*) seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja dan martabat manusia sebagai upaya membangun kelas yang demokratis.

- b. Sebagai pendidikan multicultural kebutuhan keinginan mempelajari perilaku manusia telah menimbulkan keinginan untuk mengkaji ilmu pengetahuan sosial
- c. Sebagai pendidikan global. (*global education*)
  - a. Mendidik siswa akan kebinekaan bangsa, busaya, dan peradaban dunia
  - b. Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa.
  - c. Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transfortasi antar bangsa didunia.

Mengurangi kemiskinan, kebodoohan, dan perusakan lingkungan.

Schunke (1998) mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah sebagai berikut:

Pendidikan IPS mengembangkan 3 kemampuan dasar siswa yaitu kemampuan mengembangkan pengetahuan (*knowing*), kecakapan melaksanakan kegiatan untuk menguasai sejumlah pengetahuan dari berbagai sumber belajar , serta apersepsi penguasaan dan menginterenlisasikan bidang nilai dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya .

Dengan demikian peranan pendidikan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakatdan warga negara yang baik .

## 11. Pendekatan Proses

Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Roy Kellen dalam Rusman (1998:380) berpendapat bahwa mencatat bahwa Pendekatan Proses adalah sebagai berikut:

Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inquiry atau *discoveri* serta pembelajaran induktif.

## 12. Berpikir Kritis

Banyak penjelasan tentang berpikir kritis menurut para ahli salah satunya menurut Zubaidah dalam Hadi tersedia online

<http://baganawabiyasa.wordpress.com/2013/05/02kemampuan-berpikir-kritis/> diakses 2 April 2016 mengemukakan bahwa :

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tidak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain.

Mengenai berpikir kritis beragam definisi dikemukakan oleh para ahli, tetapi komponen-komponen berpikir kritis yang dikemukakan para ahli mengandung banyak kesamaan. Steven dalam Hadi (2009:2) memberikan definisi berpikir yaitu berpikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan

yang relevan dan realible . Berpikir kritis adalah berpikir nalar, reflektif dan bertanggung jawab, dan mahr berpikir.

Dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir rasional tentang sesuatu. Kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut sebelum mengambil keputusan atau melakukan tindakan. Menurut Fisher (2007:7) mengemukakan bahwa definisi ciri dari berpikir kritis adalah

- 1). Mengenal masalah
- 2). Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah itu
- 3). Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- 4). Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak diperlukan
- 5). Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas.
- 6). Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- 7). Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 8). Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
- 9). Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih luas.
- 10) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Wijaya (Muhamad, 2002:72) mempertegas ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut :

- 1). Pandai mendeteksi masalah
- 2). Mampu membedakan ide yang relevan
- 3). Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- 4). Mampu membedakan kesenjangan informasi
- 5). Dapat membedakan argument logis dengan tidak logis
- 6). Dapat membedakan kritik membangun dan merusak
- 7). Mampu menarik kesimpulan dengan data yang telah ada dan terdeteksi

Manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat besar perannya dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran juga mempunyai peranan sebagai bekal masa depan.

Beberapa penelitian membuktikan manfaat kemampuan berpikir kritis yaitu Lawson dalam Hadi (2007:10) menyatakan bahwa.

Menurut teori piaget, perkembangan kemampuan penalaran formal sangat penting bagi perolehan (penguasaan) konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu konstruktif, dan kemampuan penalaran formal sangat penting bagi perolehan ( penguasaan ) konsep. Karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari dari suatu proses konstruktif, dan kemampuan penalaran formal merupakan kemampuan berpikir kritis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, diantaranya:

Menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2006:4) mengemukakan faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah.

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

Motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.

Kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya.

Menurut Frued dalam Riasmini (2000) mengemukakan Bahwa :

Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut



kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

Perkembangan intelektual: intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya. Menurut Piaget dalam Purwanto (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

### 13. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku Individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Beberapa pakar menyebutkan adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran. (Moh. Surya 2008:119)

Lidgren dalam Moh Surya (1968) menyebutkan isi pembelajaran terdiri atas (1) kecakapan, (2) Informasi, (3) Pengertian, dan (4) Sikap.

Dua pakar yang banyak memberikan kontribusi berkenaan dengan hasil pembelajaran adalah Benyamin Bloom (1956) dan Robert Gagne (1957, 1977) yang kemudian menjadi rujukan dalam penerapan pembelajaran didunia pendidikan . pendapat Bloom yang dikenal dengan Taksonomi tujuan pendidikan

Bloom Menyebutkan ada 3 ranah perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran, yaitu : (1) Kognitif, (2) Afektif, dan (3) Psikomotor.

Taksonomi Bloom dalam Mohamad Surya merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *Domain* ( ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi menjadi 3 domain, yaitu sebagai berikut ini.

1. *Kognitive Domain* ( Ranah Kognitif ), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir kritis.
2. *Affektif Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hierarkis (bertingkat), mulai dari perilaku yang sederhana sampai perilaku yang paling kompleks. Perilaku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai pemahaman yang berada ditingkatan kedua juga diperlukan pengetahuan yang ada ditingkatan pertama.

## B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran Yang Diteliti

**Tabel 2.1**

### 1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
2. mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi dilingkungan kabupaten atau kota dan propinsi	2.4. mengenal permasalahan sosial di daerahnya	1. Mengetahui pengertian permasalahan sosial 2. Membedakan antara masalah sosial dengan masalah pribadi 3. menyebutkan contoh masalah sosial di lingkungan sekitar.

#### 1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah Sosial adalah masalah yang di hadapi dalam lingkungan masyarakat misalnya yaitu, penumpukan sampah, banjir dan lain sebagainya.

- a. Membedakan Masalah Sosial dengan Masalah Pribadi
- b. Mengenal masalah sosial dilingkungan setempat.

#### Masalah-masalah Sosial

Setiap hari kita berhadapan dengan masalah. Contohnya, lupa mengerjakan PR, terjebak kemacetan, sakit, dijauhi teman-teman, dimarahi orang tua, dan sebagainya. Ada masalah pribadi (individu) dan ada juga masalah sosial. Masalah pribadi adalah masalah yang dirasakan oleh sendiri dan diselesaikan

oleh sendirinya. Masalah sosial adalah masalah yang terjadi dalam masyarakat. Masalah sosial ini dirasakan oleh masyarakat dan harus di atasi bersama-sama oleh masyarakat pula yang tinggal di suatu daerah tertentu. Masalah sosial menuntut suatu penyelesaian. Jika tidak dipecahkan atau diselesaikan, masyarakat akan resah, takut dan merasa tidak aman. Contoh-contoh masalah sosial yang dapat terjadi di perdesaan maupun perkotaan antara lain sebagai berikut:

### 1. Pengangguran

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin bertambah karena jumlah lulusan sekolah tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan. Pengangguran menimbulkan berbagai masalah sosial lain seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, dan sebagainya.

### 2. Kemiskinan

Orang yang miskin tidak dapat memnuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan menyebabkan beberapa masalah sosial yang lain, misalnya kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan sakit, dan stress.

### 3. Kejahatan

Pengangguran dan kemiskinan terjadi secara bersamaan. Kalau tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, para penganggur mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani, misalnya

melakukan judi, kejahatan, penipuan, bahkan kadang-kadang menimbulkan ketegangan dan pertengkaran di wilayah setempat. Sebagai generasi muda, kalian harus menghindari segala tindak kejahatan.

#### 4. Pertikaian

Kemiskinan yang berkelanjutan bisa berakibat buruk pada permasalahan sosial yang lain. Para penganggur kadang-kadang mudah tersinggung perasaannya dan mudah marah. Jika banyak pengangguran, mudah timbul permusuhan dan pertikaian.

#### 5. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan, coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba. Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

- a. kurangnya perhatian dari orang tua
- b. pengaruh pergaulan lingkungan
- c. kurang mantapnya kepibadian diri
- d. jauh dari kehidupan beragama

Contoh-contoh masalah sosial yang dapat terjadi di perdesaan maupun perkotaan antara lain sebagai berikut:

1. Kepadatan penduduk
2. Kemiskinan
3. Kejahatan

4. Pertikaian
5. Kenakalan Remaja
6. Bencana alam, dan lain sebagainya.

Cara mengatasi masalah sosial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjadi orang tua asuh bagi anak sekolah yang kurang mampu.
2. Tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi persoalan sosial.
3. Para pengusaha dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lain ikut memberikan beasiswa.
4. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Lembaga Sosial masyarakat (LSM) membantu dalam berbagai bidang dimulai dengan penyuluhan sampai bantuan berupa materi.
5. Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF, dan WHO memberikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.
6. Para dermawan yang secara pribadi banyak memberi bantuan kepada masyarakat sekitarnya berupa materi.
7. Organisasi pemuda seperti karang taruna yang mendidik dan mengarahkan para remaja putus sekolah dan pemuda untuk berkarya dan berusaha mengatasi pengangguran.

8. Perguruan tinggi melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan berbagai penyuluhan.

Beberapa contoh hambatan dalam upaya mengatasi masalah sosial antara lain:

1. Berbagai bantuan dari pemerintah kadang-kadang tidak tepat sasaran.
2. Kurang disiplinnya petugas dalam menyalurkan bantuan pemerintah.
3. Terdapat pihak-pihak yang menyalahgunakan bantuan dari pemerintah maupun luar negeri.
4. Kurang adanya kerja sama dari masyarakat yang mengalami masalah sosial terhadap bantuan yang diberikan pemerintah.
5. Penyuluhan maupun pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat kadang-kadang tidak ditanggapi sebagaimana mestinya.
6. Ada pihak-pihak yang kurang peduli dalam masalah-masalah bantuan sosial.

b. **Karakteristik Materi**

Karakteristik materi pembelajaran Mengenal Masalah sosial merupakan karakteristik yang mampu menuntut siswa untuk berpikir kritis dengan model Problem Base Learning (PBL), selain itu karakteristik materi pembelajaran masalah masalah sosial dapat menimbulkan dampak positif terhadap siswa bagaimana ia harus menjaga lingkungan karena masalah sosial tidak bisa diselesaikan oleh sendiri melainkan secara bersama-sama, selain itu menumbuhkan rasa kepedulian antar manusia karena melihat dari masalah sosial

diantaranya yaitu dengan adanya kebakaran, sampah yang menyebabkan banjir serta kebutuhan pokok yang langka akan menimbulkan sikap positif untuk menjaga lingkungan serta mengemut energy agar tidak terjadi kerusakan alam dan menjadi masalah sosial

SK . Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi

KD. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

Masalah Sosial adalah masalah yang di hadapi dalam lingkungan masyarakat misalnya yaitu, penumpukan sampah, banjir dan lain sebagainya.

#### 1. . Bahan dan Media Pembelajaran.

Bahan dan media pembelajaran merupakan unsur atau komponen yang tidak boleh terlupakan dalam proses pembelajaran. Bahan dan media memiliki pengertian yang berbeda .

Pertama yang akan di bahas adalah pengertian bahan pembelajaran menurut depdiknas (dalam suprihatiningrum, 2013 ; 297):

kata bahan mengandung empat arti, yaitu barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu (bekal): segala sesuatu yang dapat dipakai ata diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan untuk mengajar,sesuatu yang menjadi sebab (pangkal) atau sikap perbuatan; barang yang akan dipakai untuk bukti (keterangan alasan).

Menurut Suprihatiningrum (2013 ; 297 ), “ bahan pelajaran adalah materi atau isi yang harus dikuasai oleh siswa, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai,



bahan ajar dapat berupa media yang dapat mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran....”

Dari penjelasan diatas bahan pembelajaran yaitu segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dan harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahan ajar berupa informasi atau benda-benda yang mendukung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Bahan yang akan digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa yaitu , Hand Out sebagai bahan pembelajaran atau alat bantu pembelajaran berisi materi pembelajaran

Lembar Kerja Siswa (LKS ) sebagai panduan yang diberikan kepada tiap kelompok dalam setiap tindakannya melalui permasalahan yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Selain itu LKS juga dapat melihat hasil kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

Pengertian media menurut sadiman, dkk. (2011 :6) “ kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah yang berarti perantara atau pengantar

Gagne (dalam Sadiman dkk, 2011 : 6) menyatakan bhwa media berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai media yaitu perantara untuk mengajar atau alat bantu untuk mengajar untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran siswa.

## 2. Dasar pertimbangan Pemilihan Bahan dan Media Pembelajaran.

Dasar pertimbangan memilih dan menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah prinsip-prinsip pengembangan materi seperti yang di kemukakan Suprihatiningrum (2013 ; 302) prinsip prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah :

“(1) Kesesuaian (*Relevansi*) yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator kompetensi; (2) Keajegan (*konsistensi*), yaitu materi yang akan diajarkan kepada siswa harus ajeg dengan kompetensi dasarnya; (3) kecukupan (*adequency*) yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup dalam hal kedalaman dan keluasan sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang diharapkan.”

Berdasarkan prinsip – prinsip diatas, jelas sudah bahwa pengembangan bahan ajar atau materi pembelajaran tidak boleh terlepas dari kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan. Berdasarkan pengertian media dan prinsip prinsip pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator maka dengan KD. 2.4. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Maka peneliti akan menggunakan media gambar untuk meningkatkan cara berpikir kritis siswa serta meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media gambar sebagai alat bantu pencapaian tujuan pembelajaran siswa .

## 3. Strategi Pembelajaran

### a. Macam-macam strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan

untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien.

Kemp , Dick and Carey (1985) berpendapat bahwa adalah sebagai berikut: strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Upaya peningkatan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar bertujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka di perlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode misalnya, untuk melaksanakan metode ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus Tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu strategi berbeda dengan metode strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan sedangkan metode adalah cara yang bisa digunakan untuk melaksanakan strategi.

Strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan cara berpikir dan hasil belajar yaitu strategi ekspositori dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran ( Student Center) guru hanya sebagai fasilitator.

#### 4. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan , keputusan, unjuk kerja, proses, orang objek dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Etin Sholihatin:209)

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan jasa nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran Dalam menentukan evaluasi melalui materi Masalah –masalah sosial maka untuk melakukan evaluasi yaitu dengan cara tes langsung di kelas untuk mengukur cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa).

Lembar Kerja Siswa (LKS ) sebagai panduan yang diberikan kepada tiap kelompok dalam setiap tindakannya melalui permasalahan yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Selain itu LKS juga dapat melihat hasil kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran

Dengan melakukan evaluasi melalui tes maka terlihat cara berpikir kritis siswa dan mengukur hasil belajar pada materi Masalah masalah sosial ada perubahan atau ada peningkatannya.

c. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah tahun ajaran 2014-2015 mengenai ” Pendekatan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati dalam pembelajaran IPS.

Model yang dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dari 2 Siklus atau tindakan. Setiap siklus terdiri dari Perencanaan, pelaksanaan, observasi atau refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas dari siklus I.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah tingkat keberhasilannya adalah pada tahap pelaksanaan siklus I sudah cukup baik yaitu presentase kemampuan Berpikir Kritis diperoleh 77% atau dapat dikatakan kategori kurang dan belum mencapai target kerkberhasilan yaitu 5 % dan presentase hasil belajar siswa adalah 62% sehingga perlu perbaikan. Pada siklus II hasil meningkat dari mulai cara kemampuan berpikir kritis yaitu 89% dan hasil belajar mencapai 90% sehingga penelitian tersebut dinyatakan berhasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Kamelia tahun ajaran 2014-2015 mengenai penerapan model PBL untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS . model yang di gunakan dalam penelitian kelas yaitu PTK dan dilakukan dua siklus setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan atau refleksi dan presentase hasil dari siklus satu yaitu analisis hasil belajar siswa yang mencapai KKM yaitu 55,5 % atau belum mencapai keberhasilan tetapi pada siklus kedua dengan model PBL hasil belajar siswa meningkat menjadi 80% Sehingga penelitian yang dilakukan dinyatakan berhasil

### C. **Kerangka Berpikir**

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan dan kepandaian.perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai satu hasil dari latihan dan pengalaman.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik kegiatan ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Artinya proses belajar terjadi dalam individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Pada dasarnya peserta didik dituntun untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran sehingga dia mampu untuk menyelesaikan beberapa masalah dalam kehidupannya, kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan peserta didik menjadi lebih mandiri dan dewasa sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam proses pembelajaran berlangsung terlihat kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara maksimal, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sangat banyak komponenn pembelajaran kurang terorganisir dengan baik, dikarenakan pembelajaran yang konvensional menyebabkan rasa percaya diri kemampuan seluruh diri siswa terutama berpikir kritis tidak muncul .

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang bermasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah di kenal dengan model pembelajaran Problem Base Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa mengelaborasi pemcahan masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam proses belajar kemampun berfikir kritis siswa betul-betul dioptimalkan melalui kerja kelompok atau tim yang disusun secara sistematis, sehingga siswa dapat mengasah, menguji mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara berkesinambungan

**Bagan 2.1.**

**Bagan Kerangka Berpikir**



